

Mekanisme Fantasi Ideologis Pancasila

Studi Kritik Ideologi Slavoj Žižek (1949 -)



Oleh:

Resha Husain Luthfi

NIM: 23205012023

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resha Husain Luthfi
NIM : 23205012023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 24 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Resha Husain Luthfi

NIM. 23205012023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resha Husain Luthfi
NIM : 23205012023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 24 Desember 2025
Saya yang menyatakan,




Resha Husain Luthfi
NIM. 23205012023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-165/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Mekanisme Fantasi Ideologis Pancasila: Studi Kritik Ideologi Slavoj Zizek (1949 -)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RESHA HUSAIN LUTHFI, Lc.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012023
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 695dce0e95012



Penguji I

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 69732e247ed60



Penguji II

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag.,
M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 696f60d3d22ea



Yogyakarta, 07 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 696f60d3cdb3b

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr., wb.,

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Mekanisme Fantasi Ideologis Pancasila: Studi Kritik Ideologi Slavoj Žižek (1949 -)**

Yang ditulis oleh

Nama : Resha Husain Luthfi
NIM : 23205012023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr., wb.

Yogyakarta, 17 November 2025
Pembimbing



Dr. Novian Widiadharma, S. Fil., M.Hum.
NIP. 197411142008011009

MOTTO

“...philosophy begins the moment we do not simply accept what exists as given...”

“...filsafat dimulai pada saat kita tidak lagi menerima apa yang ada sebagai yang
begitu saja diberikan...”

(Slavoj Žižek)



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada

Istriku tercinta Salwa Minhatul Maula

Kedua orangtuaku tersayang Bapak Edy Syafril Hayat dan Mamak Sri Andayani

Calon dedek bayik kami

dan untuk semua saudara dan sahabat-sahabatku.



ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis mekanisme fantasi ideologis Pancasila dengan menggunakan perspektif kritik ideologi Slavoj Žižek. Berangkat dari kuatnya legitimasi Ideologi Pancasila yang tercermin dalam berbagai survei nasional, penelitian ini menyoroti adanya jarak antara penerimaan normatif terhadap Pancasila dan realitas sosial yang masih ditandai oleh intoleransi, ketimpangan, serta pelemahan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Dalam kerangka Žižek, ideologi dipahami bukan sekadar sebagai sistem gagasan normatif, melainkan sebagai struktur fantasi yang menata persepsi subjek terhadap realitas sosial sekaligus menutupi kontradiksi internal yang menyertainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumentasi. Data primer penelitian ini diambil dari UUD 1945 khususnya pembukaan alinea ke-4, dokumen dan teks resmi negara. Adapun data sekunder didapatkan dari karya ilmiah yang relevan, wacana publik, serta data survei terkait pengamalan nilai-nilai Pancasila. Metode pengolahan data dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap teks dan praktik sosial yang relevan dengan ideologi Pancasila. Data dianalisis menggunakan interpretasi, deduksi dan induksi untuk menyingkap pola makna dan struktur argumen yang bekerja. Tahap akhir dilakukan melalui refleksi kritis guna merumuskan temuan analitis secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi Pancasila bekerja melalui pembentukan fantasi kolektif dalam menstruktur cara subjek memahami realitas sosial. Fantasi ideologis terbentuk lewat pengulangan narasi resmi, simbol kebangsaan, dan bahasa normatif yang menempatkan Pancasila sebagai horizon ideal. Pengulangan itu menegaskan kekurangan struktural subjek. Kekurangan ini kemudian berusaha ditutupi oleh *objet petit a*, objek penyebab hasrat yang tak pernah tercapai. Kegagalan pemenuhan meninggalkan residu simbolik yang memanifestasikan diri sebagai kenikmatan berlebih (*jouissance*). Dengan mekanisme ini, Pancasila menstruktur realitas sosial agar tampak stabil dan wajar di tengah ketimpangan yang terus berulang. Selanjutnya, keberlangsungan ideologi Pancasila terjadi melalui proses objektivasi kepercayaan. Dalam proses ini, keyakinan tidak lagi bergantung pada refleksi subjek, tetapi ditempatkan pada simbol, institusi, atau prosedur formal yang diperlakukan sebagai penanda kebenaran. Peralihan tersebut mengurangi tuntutan bagi subjek untuk melakukan pembuktian reflektif. Selain itu simbol dan institusi yang diterima sebagai sesuatu yang wajar dan sah, juga ikut memperkuat dominasi dan pengaruh ideologi. Kemunculan retakan dari gejala (*symptom*) berupa konflik, radikalisme, dan kekerasan yang menandai adanya *The Real* yang berusaha hadir namun selalu gagal, sehingga menyebabkan ideologi dapat mengarahkan kegagalan ke arah luar dan mempertahankan pengaruhnya.

Kata kunci: Pancasila, ideologi, fantasi ideologis, kritik ideologi, Slavoj Žižek.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

يَتَعَفَّدُ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' marbūtah di akhir kata

Bila dimatikan ditulis h

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حِكْمَة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
---------	---------	---------------

علة	Ditulis	'illah
-----	---------	--------

Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fīṭri</i>
------------	---------	-----------------------

Vokal pendek

Fathah (َ) فعل	Ditulis	A
	Ditulis	Fa'ala
Kasrah (ِ) ذكر	Ditulis	I
	Ditulis	Žukira
Dammah (ُ) يذهب	Ditulis	U
	Ditulis	Yažhabu

Vokal panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
Fathah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>Furūd</i>

Vokal rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	<i>Baynakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	<i>Qawl</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْكُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

Kata sandang alif + lam

Bila diikuti huruf Qomariyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy- Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn. Puji Syukur kepada Allah Swt., atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad Saw. serta salam tetap tercurah kepada seluruh utusan-Nya, para sahabat, *tābi'īn*, para wali, ulama yang menunjukan kepada Allah, *syuhadā'*, orang saleh, dan orang mukmin secara keseluruhan. Semoga Allah Swt., senantiasa menjaga kita dan melimpahkan keberkahan-Nya. *Āmīn.*

Ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan dukungan secara moril maupun materil, serta sumbangan berupa gagasan, dan pemikiran serta saran. Oleh karenanya pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajaran.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta jajaran.
4. Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, masukan, dan meyakinkan peneliti dari awal sampai akhir penelitian ini.

5. Kepada istri peneliti Salwa Minhatul Maula, yang menjadi sumber kebahagiaan utama dan selalu memberikan dukungan, doa serta masakan terbaiknya sehingga peneliti sangat bersemangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.
6. Kepada calon anak peneliti yang disaat tulisan ini diselesaikan berusia 4 bulan dalam kandungan yang selalu menjadi sumber kebahagiaan ketika peneliti merasa jenuh dan lelah dalam proses penelitian dan penulisan ini.
7. Kepada orang tua peneliti Bapak Edy Syafril Hayat dan Mamak Sri Andayani serta adik Dzaki Fadhlurrahman. Lantaran nasehat, arahan dan doa mereka, peneliti dimudahkan dan dilancarkan pada tahap penyelesaian tesis ini dan senantiasa diberikan kesehatan.
8. Kepada orang tua kedua peneliti Abih Amar Hasan dan Umi Romlah Adnan serta adik-adik Ahmad Faqih Al-Faruqi, Ahmad Fajar Khan Mubarak, Amira Zeida Amelia. Lantaran dukungan dan doa mereka, peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini tanpa adanya kendala dan masalah yang berarti.
9. Kepada para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam proses pembelajaran selama di perkuliahan.
10. Kepada Staf Administrasi dan Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak membantu dalam pelayanan dan administrasi.

11. Kepada teman-teman S2 AFI B: M. Fatih Qosdan , Lalu Rifki Rahman, Ahmad Subhan Fahrur, Fajar Shodiq, Johan, Muhammad Sahlan, Dendy Wahyu Anugerah, Ulya Aslam Muzadi, Aulia Sukma, Reski Anggraini, Wafiq Imamah, Elok Dwi Jayanti, Musdalipah, Umami Khanifah H, dan Hasna Zakiah Amany yang selalu bareng-bareng semangat dan semoga tetap sambung silaturahmi.

Harapan peneliti semoga semua kebaikan mereka dinilai amal ibadah oleh Allah Swt. Menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangan, berkenan kiranya saran dan kritik demi penyempurnaan penelitian lebih lanjut.

Yogyakarta, 24 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



Resha Husain Luthfi
NIM. 23205012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	17
F. Kerangka Teori.....	19
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II KRITIK IDEOLOGI SLAVOJ ŽIŽEK	25
A. Latar Belakang Slavoj Žižek.....	25
B. Karakteristik Pemikiran Slavoj Žižek	28
C. Narasi Kematian Ideologi	39
D. Kritik sebagai Kerangka Analisis Ideologi	44
E. Redefinisi Ideologi dan Subjek Sinis	50
F. Objektifitas Kepercayaan	54
G. <i>Spectre</i> dan Ambivalensi Fantasi	61
BAB III KONTEKS IDEOLOGI PANCASILA	69
A. Latar Belakang Pancasila	69
B. Definisi dan Perkembangan Ideologi	76
C. Pancasila sebagai Ideologi	80
D. Nilai-Nilai dan Pengamalan Pancasila	86

1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa	90
2. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	95
3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia.....	97
4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan	100
5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	103
E. Struktur Hierarkis dan Piramidal Pancasila sebagai Kesatuan Nilai	106
F. Ritual dan Kegiatan Seremonial	109
G. Paham Radikal sebagai Ancaman Ideologi.....	114
BAB IV ANALISIS MEKANISME IDEOLOGI PANCASILA.....	121
A. Proses Pembentukan Fantasi dalam Ideologi Pancasila.....	121
1. Pancasila sebagai Titik Jahit (<i>Point de Capiton</i>)	121
2. Penutup Lubang Traumatis dalam Tatahan Simbolis	124
B. Mekanisme Ideologi Pancasila dalam Menstruktur Realitas Masyarakat....	127
1. Eksistensi Material Ideologi dalam Ritual Negara.....	127
2. Interpasivitas Subjek terhadap Nilai Pancasila	128
3. <i>Jouissance</i> dalam Praktik Bernegara	130
4. Ilusi Jarak dan Pengukuhan Ideologi dalam Sinisme Masyarakat	133
5. Ideologi Bekerja melalui Kelima Sila	136
a. Sila Pertama Pancasila	136
b. Sila Kedua Pancasila	138
c. Sila Ketiga Pancasila.....	140
d. Sila Keempat Pancasila	142
e. Sila Kelima Pancasila.....	144
C. <i>Symptom</i> sebagai Tanda Kembalinya <i>The Real</i>	146
1. Kemunculan Antagonisme	147
2. HTI sebagai <i>Symptom</i> dalam Struktur Ideologi	148
3. Kegagalan Tindakan Represif	151
BAB V PENUTUP.....	153
D. Kesimpulan	153
E. Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA	158

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	168
-----------------------------------	------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pancasila terlahir dari proses penggalian mendalam atas Tri Prokoro yaitu rohani, moral, dan budaya masyarakat Indonesia yang telah berkembang sejak lama.¹ Melalui perenungan dan perdebatan para pendiri bangsa, Pancasila dirumuskan sebagai dasar filosofis (*Philosophische Grondslag*) dan pandangan hidup (*Weltanschauung*) yang menjadi titik temu berbagai kepentingan dan keragaman yang ada di Indonesia.² Pancasila kemudian disahkan sebagai dasar negara, sebagaimana yang tercantum secara yuridis dalam Pembukaan Undang - Undang Dasar 1945 dan menjadi sumber hukum di Indonesia. Pada masa Orde Baru, terjadi pergeseran dalam penerapan ideologi Pancasila.³ Pada masa itu, Pancasila tidak dipahami semata-mata sebagai kumpulan nilai dan cita-cita normatif, melainkan juga sebagai pedoman kebijakan praktis yang bersifat operasional, mutlak, dan tidak memberi ruang untuk dipersoalkan. Dalam praktiknya, Pancasila berfungsi sebagai instrumen hegemoni yang sejak awal ditetapkan oleh elite penguasa untuk membatasi ruang kebebasan masyarakat sekaligus membenarkan dan mengukuhkan kekuasaan yang ada.⁴ Istilah Pancasila

¹ Husein Muslimin, "Tantangan Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Pasca Reformasi", *Jurnal Cakrawala Hukum* 7, no. 1 (2016).

² Nai Merince Tlonaen dan Yakobus Adi Saingo, "Peran Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Perilaku Anti Ekstremisme Agama", *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 12 (2023): 1040–50, <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.810>.

³ Jimly Asshiddiqie, "Ideologi, Pancasila, Dan Konstitusi", *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*.

⁴ Syarif Hidayatullah, "Notonagoro dan Religiusitas Pancasila", *Jurnal Filsafat*, vol. 39, no. 1 (2006), pp. 34–41.

sebagai ideologi terbuka memang diperkenalkan pada era Orde Baru. Namun, dalam praktik penerapannya, Pancasila justru lebih menampakkan karakter sebagai ideologi yang tertutup dan tidak memberi banyak ruang bagi perbedaan penafsiran. Setelah masa orde baru, terjadi perubahan signifikan dalam memposisikan kembali Pancasila sebagai ideologi terbuka melalui amandemen konstitusi. Perubahan ini sesuai dengan makna Pancasila sebagai ideologi terbuka yang hanya dapat dijalankan dalam sistem yang demokratis. Keterbukaan Pancasila dimaknai sebagai upaya untuk mengembangkannya secara kreatif dan dinamis agar dapat menjawab tantangan zaman. Dalam kondisi krisis multidimensi yang melanda Indonesia, pelaksanaan ideologi Pancasila dinilai telah membantu dalam mengatasi krisis tersebut melalui berbagai solusi.⁵

Pancasila dirumuskan sebagai dasar filosofis dan ideologis yang menata kehidupan berbangsa melalui prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Namun, berbagai data empiris mutakhir menunjukkan adanya kesenjangan yang konsisten antara nilai normatif Pancasila dan realitas sosial-politik yang berlangsung. Dalam pengamalan Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, jaminan kebebasan beragama masih berhadapan dengan praktik intoleransi yang persisten. Data yang dirilis oleh SETARA Institute mencatat sepanjang tahun 2024 terjadi 260 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan yang termanifestasi dalam 402 tindakan. Dari jumlah tersebut, 159 tindakan dilakukan oleh aktor negara, sementara 243 tindakan

⁵ Surajiyo, "Keunggulan dan Ketangguhan Ideologi Pancasila", *IKRA-ITH Humaniora*, vol. 4, no. 3 (2020).

melibatkan aktor non-negara. Angka ini menunjukkan bahwa pelanggaran tidak hanya bersumber dari konflik horizontal, tetapi juga dari institusi yang seharusnya menjadi penjamin hak konstitusional warga.⁶

Kontradiksi nilai Pancasila juga tampak pada pengamalan Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, khususnya dalam struktur pembangunan nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada triwulan II tahun 2025, Pulau Jawa menyumbang 56,94 persen terhadap produk domestik bruto nasional, sementara wilayah lain berada jauh di bawahnya, seperti Sumatera sekitar 22 persen, Kalimantan 8 persen, Sulawesi 7 persen, serta Bali–Nusa Tenggara dan Maluku–Papua masing-masing di bawah 3 persen. Ketimpangan ini bersifat persisten, karena sepanjang periode 2015–2024 struktur kontribusi PDRB antarpulau nyaris tidak berubah. Konsentrasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Jawa mencerminkan ketidakmerataan akses terhadap kesejahteraan dan kesempatan hidup layak, sehingga prinsip keadilan dan keberadaban kemanusiaan belum terwujud secara substansial.⁷

Selanjutnya pada penyelenggaraan Pemilihan Umum 2024 memperlihatkan menguatnya polarisasi sosial yang merupakan tantangan bagi sila ketiga. Fragmentasi opini publik yang bertahan pasca-pemilu menunjukkan bahwa perbedaan pilihan politik tidak lagi berhenti pada kompetisi elektoral, melainkan berkembang menjadi polarisasi afektif yang menggerus kohesi sosial.

⁶ *Siaran Pers Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (Kbb) 2024*, <https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2024/>, diakses pada 12 Jul 2025.

⁷ Budiawan Sidik A, *Kemajuan Perekonomian Indonesia Berpusat di Jawa* (15 Aug 2025), <https://www.kompas.id/artikel/kemajuan-perekonomian-indonesia-berpusat-di-jawa>, diakses pada 16 Dec 2025.

Persistensi keterbelahan ini menandakan melemahnya rasa senasib sepenanggungan yang menjadi inti persatuan nasional.⁸

Kontradiksi berikutnya muncul dalam pengamalan Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Survei yang dilakukan oleh Indikator Politik Indonesia pada Oktober 2025 menunjukkan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat menempati posisi sebagai lembaga negara dengan tingkat ketidakpercayaan tertinggi. Sebanyak 41 persen responden menyatakan tidak percaya atau sangat tidak percaya terhadap DPR, terdiri dari 33 persen tidak percaya dan 8 persen sangat tidak percaya. Angka ini meningkat dibandingkan survei September 2024 yang mencatat ketidakpercayaan sebesar 40 persen, menandakan krisis legitimasi yang semakin menguat terhadap lembaga perwakilan rakyat.⁹

Kontradiksi nilai Pancasila juga terjadi dalam pengamalan Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Data Konsorsium Pembaruan Agraria mencatat bahwa pada tahun 2024 terjadi 295 kasus konflik agraria, tertinggi dalam lima tahun terakhir. Konflik tersebut banyak dipicu oleh proyek pembangunan berskala besar, seperti Proyek Strategis Nasional dan *food estate*, yang kerap mengorbankan hak petani, masyarakat adat, dan komunitas lokal. Eskalasi konflik, ketimpangan penguasaan tanah, serta kriminalisasi warga

⁸ Yuwanda Efrianti, "Polarisasi Politik Indonesia Tahun 2024 dalam Pemberitaan Media Online", *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, vol. 3, no. 1 (2025), pp. 74–91.

⁹ Dian Rahma Fika, *Survei Indikator: DPR Jadi Lembaga Paling Tak Dipercaya Publik* (10 Nov 2025), <https://www.tempo.co/politik/survei-indikator-dpr-jadi-lembaga-paling-tak-dipercaya-publik-2088005>, diakses pada 12 Dec 2025.

menunjukkan bahwa keadilan sosial belum terwujud secara substantif, melainkan masih tunduk pada logika akumulasi modal dan pembangunan yang eksklusif.¹⁰

Berbagai data empiris menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila pada ranah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial menghadapi kontradiksi serius dalam praktik sosial dan kebijakan publik. Pelanggaran kebebasan beragama yang mencapai ratusan kasus, ketimpangan pembangunan antarwilayah, polarisasi sosial pasca Pemilu 2024, krisis kepercayaan terhadap lembaga perwakilan dengan tingkat ketidakpercayaan mencapai 41 persen, serta eskalasi konflik agraria hingga 295 kasus dalam satu tahun, memperlihatkan bahwa Pancasila kerap gagal terwujud sebagai pedoman praksis dalam kehidupan berbangsa. Namun, temuan-temuan ini menghadirkan paradoks ketika dihadapkan pada sikap normatif masyarakat terhadap Pancasila itu sendiri.

Sejumlah survei nasional justru menunjukkan tingkat penerimaan dan dukungan publik yang sangat tinggi terhadap Pancasila sebagai ideologi negara. Direktur Indonesia Presidential Studies, Nyarwi Ahmad, mengungkapkan bahwa berdasarkan survei terhadap 1.200 responden pada tahun 2021, 90,6 persen masyarakat Indonesia menyatakan sepakat atau sangat sepakat bahwa Pancasila merupakan ideologi negara yang layak dijadikan acuan dalam menentukan jati diri bangsa.¹¹ Temuan ini diperkuat oleh survei MAARIF Institute bekerja sama

¹⁰ Budiawan Sidik A and Zikrina Ratri, *Potensi Konflik Agraria yang Terus Berlanjut di Indonesia* (27 Feb 2025), <https://www.kpa.or.id/2025/02/potensi-konflik-agraria-yang-terus-berlanjut-di-indonesia/>, diakses pada 15 Dec 2025.

¹¹ Agungnoe, *Pancasila Dasar Membangun Bangsa Satu Abad Ke depan* (10 Apr 2021), <https://ugm.ac.id/id/berita/20981-pancasila-dasar-membangun-bangsa-satu-abad-kedepan/>, diakses pada 16 Jul 2025.

dengan Laboratorium Survei Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Internasional Indonesia pada tahun 2024, yang mencatat bahwa 86,3 persen responden menyatakan Pancasila sejalan dengan ajaran agama dan keyakinan yang mereka anut.¹² Selain itu, survei Saiful Mujani Research and Consulting menunjukkan bahwa 77 persen masyarakat mendukung penyelenggaraan negara dan pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan UUD 1945, sementara hanya 16 persen yang mendukung model pemerintahan berbasis ajaran Islam.¹³

Paradoks antara dukungan normatif yang sangat tinggi terhadap Pancasila dan kegagalan empirik dalam pengamalannya menunjukkan bahwa persoalan Pancasila tidak terletak pada aspek penerimaan ideologis, melainkan pada cara ideologi tersebut bekerja dalam realitas sosial. Pancasila tampak berfungsi sebagai simbol konsensus yang stabil dan tak tergugat, tetapi justru kehilangan daya transformasinya dalam praktik kehidupan berbangsa. Dukungan mayoritas terhadap Pancasila tidak secara otomatis berbanding lurus dengan terwujudnya toleransi, keadilan, persatuan, demokrasi deliberatif, dan keadilan sosial secara nyata.

Di sinilah urgensi penelitian ideologi Pancasila menggunakan pisau analisis pemikiran Slavoj Žižek menjadi relevan. Dalam perspektif Žižek, ideologi tidak terutama bekerja pada level keyakinan sadar, melainkan justru pada level

¹² Deni Mardiani, *Hasil Survei Nasional Tentang Variasi Pandangan dan Praktik Muslim Indonesia: Pendidikan, Pancasila dan Kewarganegaraan Global* (19 Mar 2025), <https://maarifinstitute.org/hasil-survei-nasional-tentang-variasi-pandangan-dan-praktik-muslim-indonesia-pendidikan-pancasila-dan-kewarganegaraan-global/>, diakses pada 17 Jul 2025.

¹³ Redaksi, *Sikap Publik pada Pancasila dan Ancaman Komunis* (1 Oct 2021), <https://saifulmujani.com/sikap-publik-pada-pancasila-dan-ancaman-komunis/>, diakses pada 16 Jul 2025.

praktik sosial, fantasi, dan struktur simbolik yang membingkai realitas. Individu dapat secara sadar mendukung Pancasila, namun pada saat yang sama tetap mereproduksi praktik sosial yang bertentangan dengan nilai-nilainya. Dengan demikian, tingginya persentase dukungan terhadap Pancasila tidak meniadakan kontradiksi, melainkan justru menandai cara ideologi tersebut berfungsi sebagai penutup kegagalan strukturalnya sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menelaah Pancasila bukan semata sebagai doktrin normatif atau konsensus politik, melainkan sebagai ideologi yang bekerja melalui mekanisme fantasi, reproduksi simbolik, dan praktik sosial yang paradoksal. Analisis kritis berbasis pemikiran Žižek memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam mengenai mengapa Pancasila tetap dicintai dan diterima secara luas, namun sekaligus gagal mewujudkan nilai-nilainya secara konsisten dalam realitas empiris kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan hal itu, penulis memilih judul “Mekanisme Fantasi Ideologis Pancasila (Studi Kritik Ideologi Slavoj Žižek)”

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini terletak pada fantasi ideologis dari Ideologi Pancasila. Agar tidak melebar dan tidak mengalami bias pemahaman dalam membaca penelitian perlu dilakukan penegasan dan pembatasan dalam penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan fantasi dalam ideologi Pancasila?
2. Bagaimana cara kerja Pancasila dalam membentuk realitas masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini diarahkan pada dua tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan fantasi dalam ideologi Pancasila. Analisis difokuskan pada bagaimana Pancasila dikonstruksi sebagai tatanan simbolik yang membentuk imajinasi sosial dan menghadirkan kesan keteraturan dalam kehidupan berbangsa. Proses ini dipahami melalui mekanisme ideologis yang bekerja pada tingkat simbol, narasi, dan praktik sosial yang berlangsung secara berulang.

Kedua, penelitian ini bertujuan menjelaskan cara kerja Pancasila dalam membentuk realitas masyarakat. Pembahasan diarahkan pada peran Pancasila sebagai kerangka makna yang menstruktur cara masyarakat memahami relasi sosial, perbedaan, dan konflik. Dengan pendekatan ini, Pancasila dipahami sebagai ideologi yang secara aktif membentuk realitas sosial, bukan sekadar mencerminkan kondisi yang sudah ada.

Selain tujuan tersebut, penelitian ini memiliki kegunaan akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian filsafat melalui penerapan teori kritik ideologi Slavoj Žižek dalam konteks Indonesia. Pendekatan ini membuka ruang pembacaan kritis terhadap cara kerja ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis, penelitian ini menawarkan perspektif reflektif bagi pembuat kebijakan dan masyarakat dalam memahami dampak ideologis Pancasila. Kesadaran ini diperlukan agar praktik ideologi Pancasila tetap terarah pada nilai kemanusiaan, keadilan, dan kehidupan bersama yang setara.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dirancang untuk menelusuri perkembangan diskursus akademik tentang Pancasila sekaligus menandai batas-batas konseptual yang belum dijawab oleh penelitian sebelumnya. Bagian ini tidak berhenti pada pencatatan karya yang sudah ada namun bergerak melalui pembacaan kritis atas asumsi teoretis, arah normatif, dan pola argumen yang berulang dalam studi Pancasila. Topik kajian Pancasila yang penulis angkat dalam penelitian ini, telah banyak diteliti oleh akademisi lainnya.

Kajian-kajian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa akademisi menunjukkan bahwa perdebatan teoretik tentang Pancasila dibangun di atas kerangka normatif yang berlapis. Notonagoro meletakkan dasar filosofis yang tersusun rapi dengan memaknai Pancasila sebagai bangunan nilai ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berfungsi sebagai rujukan legitimasi negara.¹⁴ Driyarkara memperkaya kerangka tersebut melalui refleksi humanistik dengan menekankan dimensi eksistensial dan tanggung jawab moral subjek, sehingga nilai Pancasila menuntut perwujudan nyata dalam kehidupan bersama.¹⁵ Magnis-Suseno kemudian mengartikulasikan tuntutan normatif itu ke wilayah etika politik dan demokrasi dengan menempatkan Pancasila sebagai horizon moral untuk menilai dan mengoreksi praktik kekuasaan.¹⁶ Sementara itu, Latif menegaskan daya normatif Pancasila dalam konteks historis dan kultural dengan menunjukkan

¹⁴ Notonagoro, *Pancasila: Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), pp. 23.

¹⁵ N. Driyarkara, *Karya lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, ed. by A. Sudiarja (Gramedia Pustaka Utama, 2006), pp. 450-452.

¹⁶ F. Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Gramedia, 1988), pp. 115.

bagaimana ia bertahan dan terus direproduksi sebagai narasi kebangsaan yang membentuk imajinasi kolektif serta etos pembudayaan.¹⁷ Secara keseluruhan, kontribusi pemikiran tersebut menyediakan pijakan konseptual bagi penelitian yang berupaya menjelaskan legitimasi, aktualisasi, kritik etis, dan dinamika kultural Pancasila dalam kajian teoretik maupun empiris.

Namun, dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada artikel ilmiah yang terbit dalam 10 tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dkk.,¹⁸ menempatkan Pancasila sebagai sistem nilai yang secara internal konsisten, rasional, dan niscaya bagi keberlangsungan bangsa. Kontradiksi sosial dipahami sebagai kegagalan implementasi, lemahnya moral warga, atau deviasi dari nilai ideal Pancasila. Dengan demikian, ideologi ditempatkan sebagai standar normatif eksternal yang menghakimi realitas, bukan sebagai struktur yang turut membentuk realitas itu sendiri. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Huda yang cenderung mengandaikan legitimasi Pancasila bersumber dari kebenaran rasional, nilai luhur, atau konsensus historis. Penelitian terdahulu tidak menjelaskan mengapa kepercayaan terhadap Pancasila tetap bertahan secara afektif dan simbolik, bahkan ketika pengalaman empiris masyarakat menunjukkan ketimpangan dan kekerasan. Sehingga posisi penelitian yang penulis kerjakan dapat mengisi celah ini dengan memperkenalkan konsep fantasi ideologi. Fantasi tidak dipahami sebagai ilusi yang menipu, melainkan sebagai struktur yang

¹⁷ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), pp. 45.

¹⁸ Syamsul Arifin, Agus H. Sulistiyono Reksoprodjo, and Fauzia Gustarina Cempaka Timur, "Pancasila Sebagai Asal Mula Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan", *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 2 (2023), pp. 2504–14.

memungkinkan subjek tetap berpegang pada Pancasila dengan cara menutup antagonisme sosial antara klaim kemanusiaan, keadilan, dan persatuan dengan realitas sosial. Dengan demikian, legitimasi Pancasila tidak lagi dijelaskan melalui koherensi normatif, melainkan melalui produksi kenikmatan simbolik, repetisi ritual, dan narasi moral yang menjaga jarak aman antara ideologi dan realitas.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth¹⁹ memposisikan Pancasila sebagai ideologi yang bersifat terbuka, dinamis, dan adaptif terhadap perubahan sosial, politik, serta tantangan global. Hal ini didukung oleh hasil temuan Budiman²⁰, dimana Pancasila dipahami tidak sebagai doktrin tertutup, melainkan sebagai orientasi nilai yang terus menyesuaikan diri dengan konteks zaman dan diproyeksikan ke dalam horizon masa depan, seperti gagasan Indonesia Emas 2045 dan pembangunan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, berbagai persoalan sosial kerap dipahami sebagai tahap peralihan yang dianggap wajar, sementara Pancasila tetap diposisikan sebagai acuan normatif yang diyakini akan terwujud secara bertahap. Kajian-kajian terdahulu cenderung menganggap keterbukaan dan adaptabilitas sebagai keunggulan inheren ideologi, tanpa menjelaskan bagaimana sifat tersebut justru dapat melanggengkan dominasi ideologi. Dengan begitu penelitian yang penulis lakukan akan menunjukkan bahwa fleksibilitas dan orientasi masa depan bukan hanya strategi adaptasi, tetapi

¹⁹ Vivi Elizabeth, “Makna Keterbukaan Dan Implementasi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka”, *Perspektif Hukum* (2022), pp. 80–109.

²⁰ Ilham Febri Budiman, *Peran Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045* (2024).

juga mekanisme penundaan antagonisme yang menjaga Pancasila tetap berfungsi sebagai ideologi dominan.

Dalam kajian tentang Pancasila lainnya, Novanda dkk.,²¹ sebagai perangkat pedagogis dan sosial untuk membentuk karakter warga negara, menumbuhkan sikap toleran, serta meredam konflik dan ekstremisme. Julianty dan Dewi menjelaskan bahwa Pancasila dipahami sebagai sumber nilai yang perlu disalurkan melalui pendidikan formal, kegiatan sosialisasi, dan program pembinaan ideologi. Dalam kerangka ini, berdasarkan temuan dari Tlonaen dan Saingo²² keberhasilan ideologi diukur dari tingkat internalisasi nilai, perubahan sikap, dan terciptanya harmoni sosial. Dengan begitu, konflik, intoleransi, dan radikalisme dianggap sebagai masalah kurangnya pengetahuan atau lemahnya internalisasi nilai Pancasila. Kajian-kajian sebelumnya jarang mempertanyakan bagaimana praktik pedagogis Pancasila tetap berjalan efektif meskipun gagal menghapus konflik sosial, intoleransi, atau kekerasan simbolik. Kegagalan ini umumnya dibaca sebagai bukti perlunya intensifikasi pendidikan, bukan sebagai tanda adanya mekanisme ideologis yang lebih dalam. Penelitian yang penulis lakukan akan menunjukkan bahwa praktik tersebut bukan hanya sebagai sarana membentuk kesadaran, melainkan sebagai cara ideologi menstruktur pengalaman afektif subjek, membangun rasa keterikatan simbolik, dan menghasilkan kenikmatan kolektif yang membuat ideologi tetap hidup di luar ranah kesadaran

²¹ Septira Indri Novanda et al., "Peran Pancasila dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat", *Citra Lentera Jagat*, vol. 1, no. 2 (2024), pp. 1–11.

²² Nai Merince Tlonaen and Yakobus Adi Saingo, "Peran Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Perilaku Anti Ekstremisme Agama", *Jurnal Multidisiplin West Science*, vol. 2, no. 12 (PT. Sanskara Karya Internasional, 2023), pp. 1040–50.

reflektif. Dalam perspektif Žižek, ideologi tidak bekerja melalui apa yang dipahami, melainkan melalui apa yang dilakukan berulang-ulang, dirasakan secara afektif, dan dinikmati secara tidak disadari. Dengan demikian, harmoni sosial bukan hasil internalisasi nilai yang utuh, melainkan efek dari fantasi ideologis yang menutup antagonisme dan memungkinkan konflik tetap ada tanpa mengancam tatanan simbolik.

Selain menjadi instrumen sosial untuk membentuk sikap warga, temuan dari Anwar dkk.,²³ Pancasila dijadikan sebagai medan kontestasi makna dan praktik, tempat berbagai aktor sosial, politik, dan kultural saling bersaing dalam menafsirkan nilai-nilainya. Manik dkk.,²⁴ juga menambahkan bahwa Pancasila tidak lagi dipahami sebagai ideologi yang diterima secara homogen, melainkan sebagai wacana yang digunakan untuk membenarkan posisi tertentu, sekaligus mengecualikan pihak lain. Fenomena pro kontra terhadap Pancasila, delegitimasi kelompok minoritas, menjadi fokus utama analisis. Sehingga Pancasila dipahami bekerja melalui relasi kuasa. Kajian-kajian sebelumnya umumnya berhenti pada identifikasi aktor, wacana, dan relasi kuasa, tanpa menjelaskan mengapa narasi eksklusif begitu mudah diterima dan direproduksi oleh subjek. Konflik dipahami sebagai akibat perbedaan kepentingan atau tafsir, bukan sebagai bagian dari struktur ideologi itu sendiri. Akan tetapi, melalui penelitian yang penulis lakukan akan menunjukkan bahwa musuh simbolik tidak hanya berfungsi sebagai pihak

²³ Mokhammad Zainal Anwar, Yuyun Sunesti, and Islah Gusmian, "Pro dan Kontra Pancasila: Pandangan Politik Anak Muda Muslim di Solo", *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 12, no. 1 (2021), pp. 107–27.

²⁴ Toba Sastrawan Manik, Dejoir Irfian Situngkir, and Agustin Nurya Savitri, "Tafsir Pancasila: Memaknai Pancasila Menurut Notanogoro", *Aptana: Jurnal Ilmu & Humaniora*, vol. 1, no. 2 (2023).

yang ditolak, tetapi juga sebagai objek yang menopang kenikmatan moral dan rasa kohesi kolektif. Dalam perspektif ini, ideologi Pancasila tidak runtuh ketika menghadapi penolakan atau konflik, karena konflik tersebut justru memberi bahan bakar afektif bagi keberlangsungan ideologi.

Kemudian pada kajian yang dilakukan oleh Putro²⁵ terhadap Pancasila, mereka menemukan bahwa Pancasila dijadikan objek kritik konseptual, dengan menyoroti inkonsistensi teoretis, ambiguitas makna, serta kecenderungan simbolisasi dan seremoni dalam praktik kenegaraan. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Nurahmani dan Rismansyah²⁶ bahwa Pancasila dipahami mengalami reduksi menjadi slogan, ritual administratif, atau legitimasi formal yang terlepas dari realitas sosial. Simbolisasi dalam kajian ini umumnya dibaca sebagai gejala degradasi ideologi, menunjukkan bahwa Pancasila kehilangan substansi filosofis dan daya transformasinya. Dengan demikian, kritik diarahkan pada jurang antara nilai ideal dan praktik simbolik yang dianggap dangkal. Kajian-kajian berikut sudah mencakup kritik namun masih mengandaikan adanya substansi Pancasila yang murni dan seharusnya direalisasikan secara autentik. Simbolisasi dipahami sebagai sesuatu yang harus dikoreksi atau dikembalikan pada esensi nilai yang sejati. Sedangkan Penelitian yang penulis lakukan akan menunjukkan bahwa ideologi tidak bekerja dengan menyembunyikan kontradiksi secara total, melainkan dengan mengelolanya secara simbolik. Simbolisasi

²⁵ Widodo Dwi Putro, "Pancasila di Era Paska Ideologi", *Veritas Et Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 5, no. 1 (2019).

²⁶ Aditya Nurahmani and Muhammad Robi Rismansyah, "Problematika dalam Mewujudkan Pancasila Sebagai Ideologi yang Bernilai Substantif", *PLEADS: Padjajaran Law Research & Debate Society*, vol. 6 (2018).

memungkinkan subjek hidup berdampingan dengan kegagalan ideologis tanpa harus mempertanyakannya secara radikal. Sehingga, penelitian ini menggeser fokus dari pertanyaan “bagaimana mengembalikan substansi Pancasila?” menjadi “bagaimana simbolisasi justru menopang bekerjanya ideologi?”

Selain mengamati kajian terdahulu terkait Pancasila, peneliti juga meninjau kajian-kajian yang menggunakan analisis Slavoj Žižek. Hanya terdapat satu kajian yang menggunakan analisis Žižek untuk membedah instrumen-instrumen Pancasila. Penelitian yang dilakukan oleh Prihartanti dkk.,²⁷ terhadap dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan bahwa fantasi Ideologis bekerja dengan menutupi kekurangan (*lack*) struktural dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini menjadikan (P5) hanya sebagai mekanisme ideologis yang menciptakan kesan adanya kemajuan dalam dunia pendidikan, padahal batas-batas ideologi yang mendasarinya tetap tak tersentuh oleh kritik dan justru menghalangi berkembangnya pola pikir yang lebih kritis.

Penelitian terkait cara kerja fantasi ideologis lainnya menasar karya sastra dan menyoroiti tokoh utama dari sebuah novel salah satunya yang dilakukan oleh Nurbani dkk.²⁸ Temuan dari penelitian tersebut menegaskan bahwa fantasi ideologis bekerja dengan cara menyediakan skema atau kerangka bagi tokoh

²⁷ Bernarda Prihartanti and Kristria Puspa Basta, Bernalar Kritis Dan Kreatif Sebagai Fantasi Ideologi: Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI (USDB)* 2 (2024): 403–420.

²⁸ Armelia Nungki Nurbani and Sri Nurhidayah, Ideological Fantasy on Feminist Cliché in Harold Pinter’s *The Room: A Žižekian Analysis*, *Aksara*, vol. 35, no. 1 (Balai Bahasa Bali, 2023), pp. 53.

utama untuk memahami dan merasakan kebebasan dengan cara yang justru menutupi dan melanggengkan kondisi penindasan.

Berdasarkan kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Pancasila umumnya bergerak dalam kerangka normatif yang relatif mapan. Pancasila dipahami sebagai sumber legitimasi filosofis, etis, dan politik yang dinilai konsisten secara rasional dan relevan lintas konteks. Dalam kerangka ini, konflik sosial, ketimpangan, dan kekerasan lebih sering dijelaskan sebagai kegagalan implementasi atau lemahnya internalisasi nilai, bukan sebagai persoalan yang berkaitan dengan cara kerja ideologi itu sendiri. Bahkan ketika Pancasila dibaca sebagai ideologi yang terbuka dan adaptif, keterbukaan tersebut cenderung diposisikan sebagai keunggulan normatif, tanpa analisis mengenai perannya dalam mempertahankan stabilitas ideologi di tengah kontradiksi sosial.

Kajian yang menempatkan Pancasila sebagai instrumen pedagogis dan sosial juga menunjukkan kecenderungan serupa. Pendidikan, sosialisasi, dan ritual dipahami sebagai sarana pembentukan kesadaran dan harmoni. Ketika konflik tetap muncul, masalahnya dianggap terletak pada kurangnya intensitas pembinaan. Pendekatan ini jarang menelaah mengapa praktik simbolik tersebut tetap efektif secara sosial meskipun tidak menghapus ketegangan yang ada, serta mengabaikan dimensi afektif yang dialami subjek dalam praktik berulang tersebut.

Sementara itu, kajian yang membaca Pancasila sebagai arena kontestasi telah membuka ruang kritik yang lebih tajam dengan menyoroti konflik tafsir dan eksklusi. Namun, analisis umumnya berhenti pada pemetaan aktor dan wacana,

tanpa menjelaskan mengapa narasi konflik dan musuh simbolik dapat diterima dan direproduksi secara luas. Demikian pula, kritik terhadap simbolisasi Pancasila cenderung memandangnya sebagai gejala degradasi nilai dan tetap mengandaikan adanya substansi ideologis yang seharusnya dipulihkan, alih-alih menelaah fungsi simbolisasi itu sendiri dalam menopang ideologi.

Dalam konteks tersebut, penggunaan kerangka analisis Slavoj Žižek masih sangat terbatas dan belum diterapkan secara komprehensif untuk membaca Pancasila. Kajian yang ada baru menyentuh sektor tertentu dan belum menjelaskan peran fantasi ideologis dalam mengikat subjek secara afektif pada Pancasila, meskipun realitas sosial menunjukkan ketimpangan dan konflik yang berulang. Oleh karena itu, celah penelitian (*gap research*) terletak pada absennya analisis tentang mekanisme simbolik dan afektif yang memungkinkan Pancasila tetap bertahan. Penelitian ini menempati celah tersebut dengan mengalihkan fokus dari koherensi normatif dan keberhasilan implementasi menuju pemahaman tentang bagaimana ideologi Pancasila bekerja, bertahan serta mengelola antagonisme sosial dalam pengalaman keseharian subjek.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan studi dokumen sebagai metode pengumpulan data. Berbagai informasi yang terdapat di dalam dokumen-dokumen ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian dikumpulkan dan diolah menjadi data penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber Penelitian

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini untuk variabel pertama terkait Pancasila diambil dari Pembukaan UUD 1945, pidato kenegaraan dan dokumen negara.
- b. Sumber data sekunder penelitian ini bertujuan untuk mendukung data dari sumber primer berupa buku, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen yang berkaitan atau relevan dengan pembahasan penelitian. Selain itu peneliti juga meninjau wacana publik, serta data survei terkait pengamalan nilai-nilai Pancasila

2. Pengolahan Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan pembacaan kritis dan penafsiran filosofis atas teks serta praktik sosial yang berkaitan dengan ideologi Pancasila. Data yang telah dihimpun dianalisis dengan menempatkannya dalam kerangka teori yang konsisten, sehingga setiap konsep, argumen, dan relasi makna dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya data diolah dengan metode interpretasi, deduksi dan induksi, serta refleksi kritis untuk menelusuri cara kerja ideologi Pancasila dalam membentuk fantasi, menstruktur realitas sosial, dan mempertahankan dominasinya. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan gejala yang tampak, tetapi juga mengungkap pola konseptual yang bekerja di baliknya, sehingga menghasilkan analisis yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik..

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik ideologi Slavoj Žižek. Pendekatan ini berakar pada psikoanalisis Jacques Lacan. Psikoanalisis diposisikan sebagai pisau analisis untuk membaca cara ideologi bekerja dalam mengonstruksi realitas sosial. Dengan kerangka ini, ideologi tidak dipahami sekadar sebagai sistem gagasan, tetapi sebagai mekanisme yang membentuk cara subjek memahami dan mengalami dunia sosialnya. Realitas tidak pernah hadir sebagai totalitas yang harmonis secara alami, melainkan selalu ditandai oleh trauma yang tak terbahasakan (*The Real*). *The Real* merupakan dimensi yang terdiri dari fragmen-fragmen acak dan tak disimbolisasi sepenuhnya oleh Bahasa.²⁹ Dimensi ini mendahului pembentukan subjektivitas dan menolak integrasi simbolik, sehingga selalu menyisakan residu yang mengganggu tatanan makna. Yang Riil bukanlah realitas yang terlihat sehari-hari, melainkan titik kegagalan struktural yang tidak dapat diwadahi oleh sistem simbolik. Oleh karena itu, fungsi utama ideologi bukanlah untuk memalsukan kenyataan, melainkan untuk menutupi (*lack*) pada fondasi masyarakat tersebut.³⁰

Dalam upaya menutupi kekosongan ontologis dan mencegah jatuhnya masyarakat ke dalam kekacauan makna, tatanan simbolik beroperasi melalui penstabilan makna. Bahasa terdiri dari rantai penanda yang bergerak secara horizontal dari satu tanda ke tanda lainnya, di mana makna tidak pernah hadir secara imanen dalam satu kata. Lacan menjelaskan hal ini melalui pembacaannya

²⁹ Jacques Lacan, "The Mirror Stage as Formative of the Function of the I as Revealed in Psychoanalytic Experience", in *Écrits: a selection*, Repr edition, trans. by Alan Sheridan (London: Routledge, 2003), pp. 1-7.

³⁰ Slavoj Žižek, "*The Sublime Object of Ideology*" (London: Verso, 2008), pp. 45.

atas cerita Edgar Allan Poe, *The Purloined Letter*, di mana surat yang dicuri berfungsi sebagai penanda murni yang menentukan posisi subjek-subjek di sekitarnya, terlepas dari isi surat itu sendiri.³¹ Namun, penanda-penanda dalam wacana sosial pada dasarnya bersifat mengambang (*floating signifiers*) dan tidak memiliki makna yang inheren sampai ia dikunci oleh sebuah titik tertentu. Ideologi bekerja dengan menetapkan satu Penanda Utama (*Master Signifier*) yang berfungsi menghentikan pergeseran makna yang tanpa akhir. Mekanisme ini disebut sebagai Titik Jahit (*Point de Capiton*).³² Penanda utama ini bertindak untuk menyatukan berbagai elemen wacana ke dalam satu narasi yang tampak padu. Meskipun penanda ini sering kali kosong dari konten yang spesifik, keberadaannya penting karena ia memberikan ilusi kepastian dan identitas bagi komunitas politik, mengubah kumpulan individu menjadi massa yang terstruktur. Di hadapan tatanan simbolik (*The Symbolic*) yang dijahit oleh ideologi, individu tidak hadir sebagai agen otonom yang rasional, melainkan sebagai Subjek Terbelah (*The Barred Subject*). Subjek ini terbagi antara keterlemparannya ke dalam bahasa dan sisa hasrat yang tidak dapat direpresi. Pembelahan ini bermula dari Tahap Cermin (*Mirror Stage*), di mana ego dibentuk melalui identifikasi dengan bayangan eksternal yang ideal, namun selalu menyisakan keterasingan fundamental.³³

³¹ Jacques Lacan, "Seminar on 'The Purloined Letter'", in *Écrits: a selection*, Repr edition, trans. by Alan Sheridan (London: Routledge, 2003), pp. 6-48.

³² Jacques Lacan, "The Seminar of Jacques Lacan, Book III: *The Psychoses 1955–1956*, ed. by Jacques-Alain Miller, trans. by Russell Grigg" (New York: Norton, 1988), pp. 358-270.

³³ Lacan, "The Mirror Stage as Formative of the Function of the I as Revealed in Psychoanalytic Experience", pp. 2.

Ketika berhadapan dengan institusi sosial yang menempati posisi *Yang Lain Besar (The Big Other)*, subjek selalu dihinggap oleh kecemasan interpretatif. Untuk meredam kecemasan tersebut, ideologi menawarkan sebuah konstruksi Fantasi. Fantasi dalam pengertian Žižek bukanlah pelarian dari realitas, melainkan skenario yang menyusun dan menopang realitas itu sendiri dengan memberikan jawaban naratif bagi hasrat subjek.³⁴ Fantasi berfungsi sebagai layar pelindung yang menutupi trauma dari *The Real*. Di dalam struktur fantasi, ideologi menempatkan sebuah objek penyebab hasrat yang disebut *objet petit a*. Objek ini berfungsi sebagai penyebab hasrat yang menggerakkan partisipasi politik subjek, menjanjikan kepuasan penuh, yang sebenarnya mustahil dicapai secara struktural. Untuk mempertahankan posisinya, ideologi memobilisasi narasi tentang pencuri kenikmatan. Kegagalan sistemik diproyeksikan kepada sosok *the Other* atau musuh citraner yang dituduh telah mencuri kenikmatan milik kelompok, sehingga menjaga konsistensi fantasi bahwa keutuhan sosial dapat dicapai jika musuh tersebut disingkirkan.

Ikatan sosial tidak hanya dibangun di atas kesepakatan rasional atau hukum simbolik semata, tetapi diikat oleh kenikmatan berlebih (*Jouissance*). Mengacu pada konsep Freud tentang dorongan kematian (*death drive*), Lacan merumuskan bahwa kenikmatan ini melampaui prinsip kesenangan biasa dan sering kali bersifat menyakitkan.³⁵ *Jouissance* ini sering kali bersifat transgresif, namun justru itulah yang membuat ikatan ideologis begitu sulit diputus. Subjek

³⁴ Žižek, "The Sublime Object of Ideology", pp. 118.

³⁵ Sigmund Freud, "Beyond the Pleasure Principle", ed. by Ernest Jones, trans. by C.J.M. Hubback" (London: The International Psycho-Analytical Press, 1922), pp. 12-15.

tidak hanya meyakini ideologi secara intelektual, tetapi juga menikmatinya secara viseral melalui sirkuit dorongan yang repetitif. Dorongan ini berputar mengelilingi kekosongan penanda pada Yang Lain, menciptakan kepuasan yang terus-menerus menuntut pengulangan, seperti memutar lagu favorit berulang kali untuk mengejar sisa kenikmatan yang tidak pernah utuh.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas struktur logis dalam penelitian ini, sangat penting memberikan gambaran tentang sistematika penulisan. Hal ini dilakukan agar penyajian penelitian dapat dipahami secara sistematis. Oleh sebab itu, peneliti menggambarkan sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Pada bab ini memuat beberapa hal, antara lain: latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah yang diikuti dengan tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini, secara umum, merupakan pengantar atau panduan untuk memahami gambaran umum tentang konten penelitian.

BAB II memaparkan landasan teoretis penelitian dengan menempatkan pemikiran Slavoj Žižek sebagai kerangka analisis utama. Bab ini diawali dengan pengenalan latar belakang intelektual Žižek untuk menunjukkan konteks historis dan filosofis yang membentuk gagasan-gagasannya. Selanjutnya diuraikan karakteristik khas pemikirannya, terutama keterkaitan antara psikoanalisis Lacanian, Marxisme, dan kritik ideologi. Bab ini kemudian membahas definisi

serta perkembangan konsep ideologi, termasuk narasi tentang kematian ideologi yang justru dikritik oleh Žižek. Pada bagian akhir, dilakukan pendalaman konseptual mengenai redefinisi ideologi, subjek sinis, objektivitas kepercayaan, serta peran fantasi sebagai mekanisme kunci yang menopang keberlangsungan ideologi.

BAB III menguraikan konteks ideologi Pancasila sebagai objek material analisis. Pembahasan diawali dengan latar belakang historis dan filosofis Pancasila untuk menegaskan posisi serta fungsi ideologisnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya, Pancasila dipahami secara eksplisit sebagai ideologi, bukan semata-mata sebagai konsensus normatif, melainkan sebagai sistem makna yang bekerja secara simbolik dan praktis. Bab ini juga mengulas pengamalan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai bentuk konkret dari internalisasi ideologis di tingkat sosial. Pada bagian akhir, dibahas munculnya paham-paham radikal sebagai ancaman ideologis, serta peran ritual dan kegiatan seremonial nasional dalam mempertahankan dan mereproduksi kohesi ideologi Pancasila.

BAB IV merupakan inti analisis yang membedah mekanisme kerja ideologi Pancasila dengan menggunakan pisau analisis Žižekian. Bab ini dimulai dengan penjelasan mengenai proses pembentukan fantasi ideologis yang memungkinkan Pancasila tampil konsisten meskipun berhadapan dengan kontradiksi realitas sosial. Selanjutnya dianalisis bagaimana mekanisme ideologi Pancasila menstruktur realitas masyarakat, tidak hanya pada level wacana, tetapi juga dalam praktik sosial sehari-hari. Bab ini menegaskan bahwa ideologi tidak

sekadar menutupi realitas, melainkan membentuk cara subjek memaknainya. Pada bagian penutup bab, konsep *symptom* dibahas sebagai tanda kembalinya *The Real*, yaitu momen-momen gangguan yang memperlihatkan celah dan ketegangan dalam formasi ideologi Pancasila.

BAB V berfungsi sebagai penutup yang merangkum keseluruhan temuan penelitian. Bab ini menyajikan kesimpulan yang disusun secara sistematis dengan mengaitkan kembali hasil analisis pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan menegaskan kontribusi teoretis penelitian dalam memahami Pancasila sebagai ideologi yang bekerja melalui fantasi, kepercayaan objektif, dan pengelolaan kontradiksi. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang diarahkan baik pada pengembangan kajian teoretis selanjutnya maupun pada refleksi kritis terhadap praksis ideologi Pancasila dalam konteks sosial-politik Indonesia kontemporer.

BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Analisis kritis terhadap cara kerja ideologi Pancasila dalam bab sebelumnya untuk menyingkap sebuah siklus dialektis yang bekerja melampaui sekadar indoktrinasi nilai normatif. Mekanisme ini bermula dari bekerjanya fantasi ideologis yang berfungsi memancing hasrat subjek. Dalam konteks Pancasila, tatanan simbolik menawarkan janji kemuliaan berupa persatuan nasional yang utuh dan keadilan sosial yang sempurna. Fantasi ini menciptakan sebuah kekurangan konstitutif dalam diri subjek, yang merasa bahwa dirinya belum sepenuhnya menjadi warga negara yang ideal. Kesenjangan ini lantas melahirkan hasrat yang terus-menerus bergerak mengejar pemenuhan janji sila-sila tersebut. Subjek terikat pada Pancasila bukan karena realitas yang ada sudah sempurna, melainkan justru karena adanya ketidaklengkapan yang membuat subjek terus berhasrat untuk menutupi antagonisme sosial dengan narasi persatuan yang ideal.

Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa ideologi tidak bertahan hanya dengan mengandalkan logika hasrat yang berorientasi pada tujuan. Mekanisme kekuasaan justru bergerak ke tingkat yang lebih awal dan bersifat mekanis, yaitu pada ranah dorongan. Jika hasrat selalu menuntut makna dan pemenuhan simbolik, dorongan menemukan kepuasan di dalam repetisi yang tidak berujung. Pola ini tampak dalam eksistensi material ideologi melalui ritual

upacara rutin, pengucapan teks Pancasila yang berulang, serta prosedur birokrasi yang kaku dan mengikat. Pada tahap ini, Pancasila tidak lagi berfungsi sebagai cita-cita yang hendak diwujudkan, melainkan sebagai rangkaian aktivitas sirkular yang terus diputar. Penguatan ideologi juga berlangsung melalui objektivasi kepercayaan, ketika keyakinan tidak lagi bertumpu pada refleksi subjek, melainkan dialihkan kepada simbol, institusi, atau mekanisme formal yang diperlakukan sebagai representasi kebenaran itu sendiri. Pengalihan ini membuat subjek tidak lagi merasa perlu membuktikan kebenaran secara reflektif dan membantu ideologi bertahan lewat simbol dan institusi yang dianggap wajar dan sah. Dalam situasi ini, kepuasan ideologis tidak lahir dari tercapainya keadilan sosial, tetapi dari rasa puas karena terus menjalankan rutinitas yang sama berulang kali.

Pergeseran dari hasrat menuju dorongan ini menjadi landasan bagi munculnya subjektivitas sinis di tengah masyarakat. Ketika hasrat subjek akan keadilan dan kemakmuran berbenturan dengan realitas ketimpangan yang tidak kunjung usai, subjek tidak lantas meninggalkan ideologi tersebut. Sebaliknya, mereka mengadopsi sikap sinis sebagai mekanisme pertahanan. Subjek menyadari bahwa janji manis Pancasila sering kali tidak selaras dengan praktik lapangan, namun dorongan yang tertanam dalam tubuh sosial memaksa mereka untuk tetap berpartisipasi dalam tata kelola simbolik yang ada. Sinisme menjadi cara subjek berdamai dengan dorongan tersebut. Mereka tetap menjalankan kewajiban formal dan ritual administratif negara meskipun batin mereka menertawakan ketidakefektifan sistem tersebut. Kondisi ini menegaskan bahwa ideologi

Pancasila hari ini bekerja sangat efektif justru ketika subjek tidak lagi perlu percaya sepenuhnya, asalkan mesin birokrasi dan ritualitas tetap berputar melalui tenaga dorongan yang konstan.

Siklus tertutup yang ditopang oleh sinisme dan dorongan ini pada akhirnya menemui batas kegagalannya dalam bentuk *symptom*. *Symptom* hadir sebagai manifestasi dari apa yang tidak dapat disimbolisasikan oleh narasi hasrat maupun dan juga tidak bisa dikendalikan lewat kebiasaan atau pola perilaku yang berulang. Dalam tatanan sosial Indonesia, hal ini terlihat dari meledaknya konflik horizontal, radikalisme, atau kekerasan yang terus kembali berulang meskipun narasi toleransi terus didengungkan. *Symptom* ini membuktikan bahwa ada sisa dari realitas yang luput dari jaring pengaman ideologi. Kehadirannya menandakan bahwa fantasi keutuhan Pancasila memiliki keretakan mendasar yang selama ini coba ditutupi oleh aktivitas ritual yang berlebihan. Dengan demikian, simpulan bab ini menegaskan bahwa untuk memahami dinamika Pancasila, seseorang harus melihat melampaui cita-cita luhurnya dan menukik pada bagaimana hasrat dimanipulasi serta bagaimana dorongan dilembagakan dalam praktik material yang pada akhirnya menyisakan symptom traumatis bagi tatanan sosial.

E. Saran

Penelitian ini telah membatasi fokusnya pada diagnosis struktural mengenai mekanisme fantasi dan sinisme yang mengunci subjek dalam kepatuhan ideologis. Kendati analisis tersebut krusial untuk memetakan cara kerja kekuasaan, simpulan yang dihasilkan cenderung berhenti pada deskripsi mengenai kebuntuan situasi sosial tanpa menawarkan jalan keluar. Oleh karena itu,

penelitian selanjutnya perlu melangkah lebih jauh dengan menggali potensi emansipatoris dalam pemikiran Slavoj Žižek, khususnya konsep *Traversing the Fantasy*. Fokus kajian disarankan untuk bergeser dari analisis mengenai dominasi sistem menuju penelusuran terhadap kemungkinan subjek untuk melepaskan diri dari cengkeraman fantasi yang selama ini menopang realitas politik mereka.

Eksplorasi teoretis tersebut harus dipertajam melalui analisis mengenai Tindakan Sejati atau *The Act*. Penelitian mendatang dapat menguji apakah momen-momen politik tertentu di Indonesia mencerminkan karakteristik tindakan radikal ini, yang berbeda secara mendasar dari sekadar perilaku impulsif atau *acting out*. Kajian ini bertujuan untuk menemukan kondisi di mana subjek berani mengambil risiko untuk memutus rantai kausalitas yang mapan dan tidak lagi menggantungkan eksistensinya pada pengakuan Tatanan Simbolik. Dalam konteks ini, *Traversing the Fantasy* dimaknai sebagai titik kedewasaan politik saat warga negara berani menghadapi ketidakkonsistenan ideologi negara tanpa jatuh ke dalam nihilisme, melainkan mengambil tanggung jawab penuh atas tindakannya sendiri.

Penerapan konsep tindakan radikal tersebut akan membuka peluang interpretasi baru terhadap Pancasila, bukan sebagai instrumen penertiban yang statis, melainkan sebagai landasan bagi politik universalitas yang progresif. Peneliti selanjutnya ditantang untuk merumuskan bagaimana inti emansipatoris Pancasila dapat dipisahkan dari tafsir resmi penguasa dan digunakan untuk mengubah struktur ketimpangan yang ada. Dengan demikian, kritik ideologi tidak hanya berhenti sebagai wacana akademis, tetapi memberikan kontribusi teoretis

yang nyata mengenai bagaimana transformasi sosial fundamental dapat dimungkinkan melalui perubahan struktur subjektivitas dan keberanian untuk melintasi batas fantasi yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zakaria, "Menciptakan Semangat Kebangsaan Masyarakat Melalui Perayaan Agustusan Bersama Karang Taruna", *JAPAKESADA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas*, vol. 1, no. 3, 2025.
- Agungnoe, *Pancasila Dasar Membangun Bangsa Satu Abad Ke depan*, 10 Apr 2021, <https://ugm.ac.id/id/berita/20981-pancasila-dasar-membangun-bangsa-satu-abad-kedepan/>, accessed 16 Jul 2025.
- Al Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Ali, As'ad Said, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Cet. 1 edition, Jakarta: LP3ES, 2009.
- Al-Marsudi, Subandi, *Pancasila dan UUD 45 dalam Paradigma Reformasi*, Jakarta: PT Grasindo Persada, 2003.
- Althusser, Louis, *Lenin and Philosophy and other Essays*, New York: Monthly Review Press, 1978.
- , "Ideology and Ideological State Apparatus", in *Mapping Ideology*, Nachdr. edition, ed. by Slavoj Žižek, London: Verso, 2010.
- Amin, Ainur Rofiq al-, *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, Cet. 2 edition, Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS, 2012.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Peraturan Hidup dalam Islam*, trans. by Abu Amin, Jakarta: HTI Press, 2010.
- Anshari, Saifuddin, *Piagam Jakarta, 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1959)*, Edisi 3 edition, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Anshori, Abdul Ghofur, *Filsafat Hukum Sejarah, Aliran dan Pemaknaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Anwar, Mokhammad Zainal, Yuyun Sunesti, and Islah Gusmian, "Pro dan Kontra Pancasila: Pandangan Politik Anak Muda Muslim di Solo", *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 12, no. 1, 2021, pp. 107–27 [<https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.107-127>].
- Arifin, Syamsul, Agus H. Sulistiyono Reksoprodjo, and Fauzia Gustarina Cempaka Timur, "Pancasila Sebagai Asal Mula Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan", *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 2, 2023, pp. 2504–14.
- Asshiddiqie, Jimly, "Ideologi, Pancasila, Dan Konstitusi", *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*.

- Bagus, Lorens, *Kamus filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- BP-7 Pusat, *Bahan Penataran P4 Garis-garis Besar Haluan Negara*, Jakarta BP7 Pusat, 1994.
- Budiman, Ilham Febri, *Peran Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045*, 2024 [<https://doi.org/10.31219/osf.io/zhve4>].
- Daly, Glyn, "Ideology and its paradoxes: Dimensions of Fantasy and Enjoyment", *Journal of Political Ideologies*, vol. 4, no. 2, Informa UK Limited, 1999, pp. 219–38 [<https://doi.org/10.1080/13569319908420796>].
- Dean, Jodi, "Why Žižek for Political Theory?", *International Journal of Žižek Studies*, vol. 1, no. 1, University of Leeds, 2007.
- Djaelani, Abdul Qadir, *Menyatakan Kebenaran Dihadapan Penguasa Zalim Adalah Perjuangan Terbesar : Pembelaan di depan Pengadilan Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah Al-Munawwarah, 2001.
- Driyarkara, N., *Karya lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*, ed. by A. Sudiarja, Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Eagleton, Terry, *Figures of Dissent: Critical Essays on Fish, Spivak, Žižek and others*, London: Verso, 2003.
- Elizabeth, Vivi, "Makna Keterbukaan Dan Implementasi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka", *Perspektif Hukum*, 2022, pp. 80–109 [<https://doi.org/10.30649/ph.v22i1.106>].
- Erwin, Muhammad, *Filsafat Hukum : Refleksi Kritis Terhadap Hukum*, Cetakan 1 edition, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Evans, Dylan, *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*, London, New York: Routledge : Taylor & Francis, 2006.
- Ferretter, Luke, *Louis Althusser*, London New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007 [<https://doi.org/10.4324/9780203358726>].
- Fika, Dian Rahma, *Survei Indikator: DPR Jadi Lembaga Paling Tak Dipercaya Publik*, 10 Nov 2025, <https://www.tempo.co/politik/survei-indikator-dpr-jadi-lembaga-paling-tak-dipercaya-publik-2088005>, accessed 12 Dec 2025.
- Foucault, Michel, "What is Critique?", in *What Is Enlightenment?: Eighteenth-Century Answers and Twentieth-Century Questions*, University of California Press, 1996.
- Freud, Sigmund, *Beyond the Pleasure Principle*, ed. by Ernest Jones, trans. by C.J.M. Hubback, London: The International Psycho-Analytical Press, 1922 [<https://doi.org/10.1037/11189-000>].
- Fukuyama, Francis, *The End of History and the Last Man*, New York: Free Press, 2006.

- Ghofar, Muhammad Azizul, *Jihad fil Pancasila*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016.
- Hadiwijono, H., *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yayasan Kanisius, 1980.
- Hanlon, Christopher, "Psychoanalysis and the Post-Political: An Interview with Slavoj Zizek", *New Literary History*, vol. 32, no. 1, 2001, pp. 1–21 [https://doi.org/10.1353/nlh.2001.0004].
- Hardiman, F.B., *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Penerbit Kanisius, 1993.
- Hasanah, Sitti Uswatun, "Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 2, 2019, p. 211 [https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443].
- Hatta, M., *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Tintamas, 1969.
- Hazairin, *Demokrasi Pancasila*, Jakarta: Tintamas, 1970.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich, *Hegel's Logic: Being Part One of "Encyclopaedia of the Philosophical Sciences" (1830)*, Reprinted edition, trans. by William Wallace, Oxford: Clarendon Press, 2005.
- Hegel, G.W.F., *The Phenomenology of Mind*, 2., rev. ed edition, trans. by James B. Baillie, Mineola, N.Y: Dover Publications, 2003.
- Hidayatullah, Syarif, "Notonagoro dan Religiusitas Pancasila", *Jurnal Filsafat*, vol. 39, no. 1, 2006, pp. 34–41.
- Indonesia, Hizbut Tahrir, *Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia: Indonesia, Khilafah, dan Penyatuan Kembali Dunia Islam*, Bogor: Hizbut Tahrir Indonesia, 2009.
- Kaelan, "Kesatuan Sila-Sila Pancasila", *Jurnal Filsafat*, 1996, pp. 42–52.
- , *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- , *Negara Kebangsaan Pancasila: Historis, Kultural, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*, Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- , *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2016.
- Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason*, Unabridged edition, trans. by Norman Kemp Smith, Bedford: St. Martins Press, 1969.
- Kusumaatmadja, M., *Pembinaan Hukum dalam Rangka Pembangunan Nasional*, Lembaga Penelitian Hukum dan Kriminologi, Fakultas Hukum, Universitas Padjadjaran, 1975.

- Laboratorium Pancasila IKIP Malang, *Glossarium sekitar Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1980.
- Lacan, Jacques, *The Seminar of Jacques Lacan, Book III: The Psychoses 1955–1956*, ed. by Jacques-Alain Miller, trans. by Russell Grigg, New York: Norton, 1988.
- , *Freud's papers on Technique 1953-1954*, trans. by John Forrester, New York London: W.W. Norton & Company, 1991.
- , *The Ego in Freud's Theory and in the Technique of Psychoanalysis, 1954-1955*, trans. by Sylvana Tomaselli, New York, N.Y: W.W. Norton, 1991.
- , *On Feminine Sexuality: The Limits of Love and Knowledge*, trans. by Bruce Fink, New York (N. Y.): W. W. Norton & Company, 1999.
- , *On Feminine Sexuality: the Limits of Love and Knowledge*, trans. by Bruce Fink, New York: W. W. Norton & Company, 1999.
- , "The Mirror Stage as Formative of the Function of the I as Revealed in Psychoanalytic Experience", in *Écrits: a selection*, Repr edition, trans. by Alan Sheridan, London: Routledge, 2003.
- , "Seminar on 'The Purloined Letter'", in *Écrits: a selection*, Repr edition, trans. by Alan Sheridan, London: Routledge, 2003.
- , *Écrits: A Selection*, Repr edition, trans. by Alan Sheridan, London: Routledge, 2003.
- , "The seminar of Jacques Lacan : Book IX : Identification : 1961-1962.", 2011.
- Laclau, Ernesto and Chantal Mouffe, *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*, Second edition edition, London New York, NY: Verso, 2014.
- Latif, Yudi, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- , *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, Cetakan 3 edition, Jakarta: Penerbit Mizan, 2014.
- Lee, Jonathan Scott, *Jacques Lacan*, Boston: Twayne, 1990.
- Lipset, Seymour Martin, *Political Man: The Social Bases of Politics*, Expand. ed., 5. impr edition, Baltimore: Hopkins, 1994.
- Luthfi, Resha Husain, "Pembacaan Dekonstruksi atas Islam Nusantara Perspektif Jacques Derrida", *AL-MUQADDIMAH – Journal Of Educational and Religious Perspectives*, vol. 1, no. 3, 2025, pp. 39–49.
- Magnis-Suseno, F., *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Gramedia, 1988.

- Magnis-Suseno, Franz, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Manik, Toba Sastrawan, Dejoy Irfian Situngkir, and Agustin Nurya Savitri, "Tafsir Pancasila: Memaknai Pancasila Menurut Notanogoro", *Aptana: Jurnal Ilmu & Humaniora*, vol. 1, no. 2, 2023.
- Marx, Karl, *Capital: A Critique of Political Economy*, vol. 1, ed. by Ernest Mandel, trans. by Ben Fowkes and David Fernbach, London New York, N.Y., USA: Penguin Books in association with New Left Review, 1990.
- McGowan, T., *The Real Gaze: Film Theory after Lacan*, State University of New York Press, 2012.
- McLellan, D., *Ideology*, Open University Press, 1995.
- Miller, Jacques-Alain, "Extimité", in *Lacanian theory of discourse: Subject, Structure, and Society*, ed. by Mark Bracher et al., New York: New York University Press, 1994.
- Morrice, David, *Philosophy, Science and Ideology in Political Thought*, London: Palgrave Macmillan UK, 1996.
- Muljana, Slamet, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Cetakan 4 edition, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Murdiani, Deni, *Hasil Survei Nasional Tentang Variasi Pandangan dan Praktik Muslim Indonesia: Pendidikan, Pancasila dan Kewarganegaraan Global*, 19 Mar 2025, <https://maarifinstitute.org/hasil-survei-nasional-tentang-variasi-pandangan-dan-praktik-muslim-indonesia-pendidikan-pancasila-dan-kewarganegaraan-global/>, accessed 17 Jul 2025.
- Muslim, Imam et al., "Pengaruh Lagu-Lagu Nasional terhadap Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Indonesia Riyadh", *Didaktika Jurnal Kependidikan*, vol. 14, no. 2, 2025.
- Myers, Tony, *Slavoj Žižek*, London: Routledge, 2003.
- Nasio, Juan-David, *Five Lessons on the Psychoanalytic Theory of Jacques Lacan*, Albany: State University of New York Press, 1998.
- Notonogoro, *Pancasila: Secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- , *Pancasila Dasar Falsafah Negara: Kumpulan Tiga Uraian Pokok-pokok Persoalan Tentang Pancasila*, Cetakan ke-7 edition, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Novanda, Septira Indri et al., "Peran Pancasila dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat", *Citra Lentera Jagat*, vol. 1, no. 2, 2024, pp. 1–11.

- Nurahmani, Aditya and Muhammad Robi Rismansyah, “Problematika dalam Mewujudkan Pancasila Sebagai Ideologi yang Bernilai Substantif”, *PLEADS: Padjajaran Law Research & Debate Society*, vol. 6, 2018.
- Nurbani, Armelia Nungki and Sri Nurhidayah, “Ideological Fantasy on Feminist Cliché in Harold Pinter’s *The Room*: A Žižekian Analysis”, *Aksara*, vol. 35, no. 1, Balai Bahasa Bali, 2023, p. 53 [<https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.898.53-61>].
- O’Connell, Marvin R., *Blaise Pascal: Reasons of the Heart*, Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1997.
- Octavian, Wendy Anugrah, “Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari sebagai Sebuah Bangsa”, *Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 5, no. 2, 2018.
- Parker, Ian, “Slavoj Žižek”, *Encyclopedia Britannica*, 24 Nov 2025, <https://www.britannica.com/biography/Slavoj-Zizek>, accessed 2 Dec 2025.
- Pascal, Blaise, *Pensées*, trans. by A.J. Krailsheimer, Harmondsworth: Penguin, 1966.
- Pfaller, Robert, *Interpassivity: The Aesthetics of Delegated Enjoyment*, 1st edition, Edinburgh University Press, 2017 [<https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781474422925.001.0001>].
- Poernomo, Didiek, *Pancasila dan Sumber-Sumber Sejarah Peradaban yang Digali*, Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2010.
- Poespowardojo, Soerjanto, *Filsafat Pancasila: Sebuah Pendekatan Sosio-budaya*, Cet. 2 edition, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Pranarka, A.M.W., *Sejarah Pemikiran tentang Pancasila*, Jakarta: Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies, 1985.
- Prihartanti, Bernarda and Kristria Puspa Basta, “Bernalar Kritis dan Kreatif Sebagai Fantasi Ideologi: Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI (USDB)*, vol. 2, 2024, pp. 403–20.
- Pujianingsih, Jinnga Pramesti et al., “Peranan Upacara Bendera Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 23–36 [<https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.520>].
- Pulungan, J.S., *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed., 3. edition, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

- Putra, Ade et al., “Dinamika Partisipasi Politik Generasi Muda dalam Pemilu di Era Media Sosial”, *Portal Riset dan Inovasi Sistem Perangkat Lunak*, vol. 3, no. 3, 2025, pp. 125–30 [<https://doi.org/10.59696/prinsip.v3i3.165>].
- Putro, Widodo Dwi, “Pancasila di Era Paska Ideologi”, *Veritas Et Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 5, no. 1, 2019.
- Redaksi, *Sikap Publik pada Pancasila dan Ancaman Komunis*, 1 Oct 2021, <https://saifulmujani.com/sikap-publik-pada-pancasila-dan-ancaman-komunis/>, accessed 16 Jul 2025.
- Rhiti, Hyronimus, *Mengenal Filsafat Hukum*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2011.
- Ricoeur, P., *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*, ed. by J.B. Thompson, trans. by J.B. Thompson, Cambridge University Press, 1981.
- Robison, Richard and Vedi R. Hadiz, *Reorganising power in Indonesia: the politics of oligarchy in an age of markets*, London: RoutledgeCurzon, 2005.
- Rodhi, Muhammad Muhsin, *Muhammad Muhsin Rodhi, Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, Bogor: Al Azhar Press, 2012.
- Roem, Mohammad, *Tiga Peristiwa Bersejarah*, Jakarta: Sinar Hudaya, 1972.
- Rorty, Richard, *Contingency, Irony, and Solidarity*, Cambridge: Cambridge University Press, 2012 [<https://doi.org/10.1017/CBO9780511804397>].
- Roucek, Joseph S., “A History of the Concept of Ideology”, *Journal of the History of Ideas*, vol. 5, no. 4, University of Pennsylvania Press, 1944, pp. 479–88.
- Sastrapratedja, M., “Pancasila sebagai Ideologi dalam Kehidupan Budaya dan Politik”, in *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat Berbangsa dan Bernegara*, ed. by Oetoyo Oesman and Alfian, Jakarta: BP-7 Pusat, 1991.
- Shills, Edward, “The Concept and Function of Ideology”, in *International Encyclopedia of the Social Sciences: Colo - Cult*, 1968.
- Siaran Pers Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (Kbb) 2024*, <https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2024/>, accessed 12 Jul 2025.
- Sidik A, Budiawan, *Kemajuan Perekonomian Indonesia Berpusat di Jawa*, 15 Aug 2025, <https://www.kompas.id/artikel/kemajuan-perekonomian-indonesia-berpusat-di-jawa>, accessed 16 Dec 2025.
- Sidik A, Budiawan and Zikrina Ratri, *Potensi Konflik Agraria yang Terus Berlanjut di Indonesia*, 27 Feb 2025, <https://www.kpa.or.id/2025/02/potensi-konflik-agraria-yang-terus-berlanjut-di-indonesia/>, accessed 15 Dec 2025.

- Simamora, Anggiat.P. and Ramsul Nababan, “Landasan dan Dampak Hukum Test Wawasan Kebangsaan KPK: Suatu Kajian Doktrinal”, *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, vol. 3, no. 2, 2021.
- Siswanto, Joko, *Pancasila: Refleksi Komprehensif Hal Ihwal Pancasila*, Cet. 2 edition, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2007.
- Slavoj Žižek, <https://pact.egs.edu/biography/slavoj-zizek/>, accessed 12 Feb 2025.
- Sloterdijk, P., *Critique of Cynical Reason*, trans. by M. Eldred, University of Minnesota Press, 1987.
- Stavrakakis, Yannis, *Lacan and the Political*, London New York: Routledge, 1999.
- Strachey, J., *Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume XIV (1914-1916): On the History of the Psycho-Analytic Movement, Papers on Metapsychology and Other Works*, Hogarth Press and the Institute of Psycho-Analysis, London, 1957.
- Stråth, Bo, “Ideology and Conceptual History”, in *The Oxford Handbook of Political Ideologies*, 1st edition, ed. by Michael Freeden and Marc Stears, Oxford University Press, 2013, pp. 3–19 [<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199585977.013.0013>].
- Surajiyo, “Keunggulan dan Ketangguhan Ideologi Pancasila”, *IKRA-ITH Humaniora*, vol. 4, no. 3, 2020.
- Suriasumantri, J.S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Syefriyeni, *Etika: dasar-dasar filsafat moral*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Tlonaen, Nai Merince and Yakobus Adi Saingo, “Peran Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Perilaku Anti Ekstremisme Agama”, *Jurnal Multidisiplin West Science*, vol. 2, no. 12, PT. Sanskara Karya Internasional, 2023, pp. 1040–50 [<https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.810>].
- Vincent, A., *The Nature of Political Theory*, Oxford University Press, 2007.
- Vincent, Andrew, *Modern Political Ideologies*, Fourth edition edition, Hoboken, NJ: Wiley Blackwell, 2024.
- Vitrianingsih, Yeni et al., “Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Kedung Jumptrejo Kecamatan Sukodono Sidoarjo”, *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (NALA)*, vol. 3, no. 2, 2023.
- Widiadharna, Novian, Lasiyo, and Sindung Tjahjadi, “Teori Kausalitas Aristotelian”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 6, no. 1, 2023 [<https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4397>].

- Williams, R., *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*, Oxford University Press, 2015.
- Wood, Kelsey, *Žižek: A Reader's Guide*, Malden, Mass.: Wiley, 2012.
- Yamin, Muh., *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta: Yayasan Prapanca, 1960.
- Yamin, Muhammad, *6000 Tahun Sang Merah-Putih*, Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- Yuwanda Efrianti, "Polarisasi Politik Indonesia Tahun 2024 dalam Pemberitaan Media Online", *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, vol. 3, no. 1, 2025, pp. 74–91 [<https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v3i1.4869>].
- Žižek, Slavoj, "Enjoy your symptom! Jacques Lacan in Hollywood and out.", *Enjoy your symptom! Jacques Lacan in Hollywood and out.*, Florence, KY, US: Taylor & Francis/Routledge, 1992.
- , *Tarrying with the Negative: Kant, Hegel, and the Critique of Ideology*, Duke University Press, 1993 [<https://doi.org/10.2307/j.ctv11hphn6>].
- , *The Metastases of Enjoyment: Six Essays on Woman and Causality*, Nachdr. edition, London: Verso, 1994.
- , *The Plague of Fantasies*, London: Verso, 1997.
- , *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology*, Paperback ed edition, London: Verso, 2000.
- , *The Žižek Reader*, Reprinted edition, ed. by Elizabeth Wright, Oxford: Blackwell, 2002.
- , *On belief*, Repr edition, London: Routledge, 2005.
- , *The Parallax View*, The MIT Press, 2006 [<https://doi.org/10.7551/mitpress/5231.001.0001>].
- , *How to read Lacan*, New York (N.Y.): W. W. Norton, 2007.
- , *Welcome to the Desert of the Real! Five Essays on September 11 and Related Dates*, Nachdr. edition, London: Verso, 2007.
- , *The Sublime Object of Ideology*, London: Verso, 2008.
- , *Violence: Six Sideways Reflections*, 1st Picador ed edition, New York: Picador, 2008.
- (ed.), *Mapping Ideology*, Nachdr. edition, London: Verso, 2010.
- , "Introduction: The Spectre of Ideology", in *Mapping Ideology*, Nachdr. edition, ed. by Slavoj Žižek, London: Verso, 2010.
- , *Less than nothing: Hegel and the shadow of dialectical materialism*, [US and CA territories version] edition, London: Verso, 2012.

Žižek, Slavoj and Glyn Daly, *Conversations with Zizek*, Cambridge: Polyty Press, 2004.

